

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. EYD (EJAAN YANG DISEMPURNAKAN)

1. Pengertian EYD

Ejaan merupakan bagian penting asal bahasa tulis. pada bahasa Indonesia, Ejaan yang Disempurnakan (EYD) adalah panduan resmi buat penulisan kata, penggunaan alfabet , penggabungan atau pemisahan istilah, serta indikasi baca. Sebelumnya, Indonesia menggunakan Ejaan Van Ophuijsen (1901) serta Ejaan Republik (1947), sebelum EYD diterapkan di 1972 serta kemudian diperbarui menjadi PUEBI.

EYD resmi diterapkan di 16 Agustus 1972 melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 57 Tahun 1972. Tujuan utama dari diberlakukannya EYD adalah untuk menyatukan sistem penulisan bahasa Indonesia secara nasional sehingga tercipta keseragaman dalam komunikasi tertulis, baik di lingkungan pendidikan, pemerintahan, media massa, maupun kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sistem ejaan yang konsisten, bahasa tulis Indonesia dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif, efisien, dan tidak menimbulkan salah pengertian di kalangan pembaca.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan

Bahasa (2017), ejaan merupakan seperangkat kaidah atau aturan yang digunakan untuk menuliskan bahasa secara resmi dalam bentuk tulisan. Aturan ini mencakup pemakaian huruf kapital, huruf miring, penulisan kata, serta penggunaan tanda baca. Dalam konteks pendidikan, terutama di sekolah dasar, pemahaman dan penerapan EYD menjadi dasar penting bagi siswa dalam keterampilan menulis. Penguasaan ejaan yang baik akan menunjang kemampuan menyampaikan gagasan secara tertulis dengan tepat dan jelas.

EYD memiliki beberapa komponen primer sebagai pedoman penulisan, yaitu penggunaan alfabet (termasuk modal dan miring), penulisan kata (dasar, turunan, ulang, dan adonan), penggunaan tanda baca, serta penulisan unsur serapan berasal bahasa asing atau daerah. alfabet modal, contohnya, digunakan di awal kalimat, nama orang, kawasan, instansi, serta gelar, namun sering disalahgunakan sang siswa. Penulisan kata juga krusial, termasuk aturan pemenggalan, istilah depan, istilah ganti, serta bentuk adonan atau ulang. Kesalahan awam mirip penulisan “dirumah” atau “di buat” menunjukkan perlunya pembelajaran ejaan semenjak dini buat menjaga makna serta keteraturan tulisan.

Tanda baca dalam EYD juga memiliki fungsi yang

tidak kalah pentingnya. Penggunaan tanda baca yang tepat akan membantu menyampaikan makna dan nuansa kalimat secara akurat. Misalnya, penggunaan koma dalam kalimat majemuk, tanda titik untuk mengakhiri kalimat, dan tanda seru untuk menunjukkan perintah atau emosi. Di tingkat sekolah dasar, penggunaan tanda baca sering kali diabaikan atau digunakan secara tidak konsisten, sehingga tulisan menjadi sulit dipahami. Oleh karena itu, pembelajaran tanda baca dalam EYD harus diberikan secara berkelanjutan dan kontekstual.

Selanjutnya, EYD juga mengatur penulisan unsur serapan. Bahasa Indonesia menyerap banyak kata dari bahasa asing dan daerah, sehingga dibutuhkan aturan dalam menyesuaikan ejaan kata-kata tersebut. Contohnya adalah kata *aktivitas* (dari bahasa Inggris *activity*) dan *teknologi* (dari *technology*). Dalam EYD, kata-kata serapan ditulis sesuai dengan pengucapan dan kaidah ejaan bahasa Indonesia, bukan sekadar menyalin dari bahasa asalnya. Hal ini penting agar bahasa Indonesia tetap memiliki identitas yang kuat dan tidak kehilangan sistem kebakuanannya.

Peran EYD dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat sentral, terutama dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa. Pemahaman ejaan yang benar dapat membantu siswa menyusun kalimat yang efektif, tertib,

dan komunikatif. Di sisi lain, lemahnya penguasaan EYD sering kali menjadi salah satu faktor utama dalam kelemahan siswa dalam menulis, termasuk dalam menulis karangan narasi. Kesalahan ejaan, penggunaan tanda baca yang tidak tepat, serta ketidaktepatan penulisan kata sering mengganggu alur cerita yang ditulis oleh siswa.

Meskipun istilah EYD secara formal telah digantikan oleh Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), konsep dan isinya sebagian besar masih berakar pada EYD yang diberlakukan sebelumnya. PUEBI merupakan bentuk penyempurnaan dan pembaruan dari EYD yang mengikuti perkembangan penggunaan bahasa, teknologi, dan kebutuhan komunikasi modern. Namun, dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, istilah EYD masih lazim digunakan oleh guru dan siswa sebagai rujukan dasar dalam pelajaran menulis.

Dengan demikian, EYD bukan hanya sekadar aturan teknis dalam penulisan, tetapi juga mencerminkan kedisiplinan dan keteraturan berpikir seseorang dalam menyampaikan ide secara tertulis. Penguasaan terhadap kaidah ejaan akan sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis yang baik dan efektif, terutama dalam konteks akademik dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian mengenai EYD

sangat relevan dalam mendukung penelitian tentang kelemahan menulis siswa, karena banyak permasalahan dalam tulisan siswa bermula dari ketidaktahuan atau ketidakmampuan menerapkan kaidah-kaidah dasar ejaan yang berlaku.

2. Komponen-Komponen EYD

Ejaan yang Disempurnakan (EYD), yang kini dikenal secara resmi sebagai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), merupakan aturan baku dalam penulisan bahasa Indonesia. EYD memiliki peranan penting dalam menjaga keteraturan dan keseragaman tulisan dalam bahasa Indonesia, baik dalam konteks akademik, jurnalistik, maupun administrasi. Aturan ini pertama kali diresmikan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1972 melalui Keputusan Presiden No. 57 Tahun 1972, dan terus mengalami revisi serta pembaruan hingga menjadi PUEBI yang berlaku saat ini. Kajian mengenai komponen-komponen EYD penting untuk diketahui oleh pelajar dan mahasiswa, karena kesalahan dalam penggunaan ejaan dapat memengaruhi kejelasan dan keformalan suatu teks.

Komponen pertama dalam EYD adalah penggunaan huruf, yang meliputi huruf kapital dan huruf miring. Penggunaan huruf kapital digunakan untuk menunjukkan nama diri, awal kalimat, gelar kehormatan,

nama lembaga, nama geografis, dan sebagainya. Misalnya, penulisan nama seperti *Bengkulu*, atau gelar seperti *Doktor*, wajib diawali huruf kapital. Kesalahan umum yang sering terjadi adalah penggunaan huruf kapital secara berlebihan di tengah kalimat atau pada kata yang tidak memerlukannya. Sementara itu, huruf miring biasanya digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan asing, judul buku, dan nama karya seni, seperti *The Jakarta Post* atau *Sang Pemimpi*. Penggunaan huruf ini sangat penting agar penulis bisa membedakan antara istilah umum dan istilah khusus.

Komponen kedua adalah penulisan kata, yang mencakup penulisan kata dasar, kata turunan, gabungan kata, partikel, dan kata depan. Penulisan kata dalam EYD diatur secara ketat agar tidak terjadi ambiguitas dalam kalimat. Sebagai contoh, penulisan kata depan *di* dan *ke* dipisah dari kata tempat seperti *di rumah* atau *ke sekolah*, namun digabung dalam bentuk imbuhan seperti *dibaca* atau *kesulitan*. Sering kali siswa sekolah dasar melakukan kesalahan dengan menulis *dirumah* atau *kesekolah* sebagai satu kata, padahal menurut EYD penulisannya harus dipisah karena *di* dan *ke* tersebut merupakan kata depan, bukan imbuhan.

Komponen ketiga adalah penulisan unsur serapan, yaitu aturan penyesuaian kata dari bahasa asing atau

daerah ke dalam bentuk ejaan bahasa Indonesia. Kata-kata serapan harus ditulis sesuai dengan kaidah fonologi dan ortografi bahasa Indonesia. Misalnya, kata *philosophy* dalam bahasa Inggris diserap menjadi *filosofi*, *school* menjadi *sekolah*, dan *taxi* menjadi *taksi*. Penulisan ini penting agar kata-kata asing yang telah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia tetap mengikuti kaidah nasional. Dalam praktiknya, masih banyak penulis yang menulis kata-kata serapan sesuai ejaan aslinya, yang dapat membingungkan pembaca dan tidak sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Komponen keempat adalah penggunaan tanda baca. Tanda baca berfungsi untuk memperjelas makna kalimat dan membantu pembaca memahami struktur wacana. Tanda baca yang diatur dalam EYD antara lain titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kutip ("..."), tanda kurung (()), dan tanda hubung (-). Kesalahan penggunaan tanda baca dapat menyebabkan pergeseran makna. Sebagai contoh, kalimat "*Mari makan, Ayah!*" berbeda makna dengan "*Mari makan Ayah!*". Penggunaan tanda koma di sini sangat menentukan arti dari kalimat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap tanda baca sangat diperlukan dalam pembelajaran menulis, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Komponen kelima dalam EYD adalah penulisan angka dan lambang bilangan. EYD mengatur kapan penulisan angka digunakan dalam bentuk numerik dan kapan harus ditulis dalam bentuk kata. Sebagai contoh, bilangan di awal kalimat harus ditulis dengan huruf, seperti *Seratus orang hadir dalam upacara tersebut*, bukan *100 orang hadir....* Selain itu, angka yang menunjukkan jam, tanggal, tahun, dan nomor ditulis menggunakan angka Arab (1, 2, 3, dan seterusnya), misalnya *pukul 08.00, tanggal 17 Agustus 1945, dan ruang kelas nomor 5*. Pengetahuan tentang komponen ini penting dalam penulisan laporan, surat resmi, maupun karya ilmiah.

Komponen keenam adalah pada EYD, singkatan merupakan bentuk ringkas asal kata atau grup kata, misalnya *Dr. buat Doktor, sdri. buat saudari, dan tgl buat lepas*. Sedangkan akronim merupakan singkatan berasal alfabet awal atau suku istilah yang dibaca sebagai satu kata, mirip *SIM (Surat izin Mengemudi)* dan *UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)*.

Penulisan singkatan harus memperhatikan penggunaan huruf kapital dan titik sesuai ketentuannya. Sering terjadi kesalahan pada siswa dalam membedakan singkatan dan akronim serta dalam menempatkan tanda

titik pada singkatan tertentu.

Komponen ketujuh adalah pemakaian kata ganti dan partikel, yang mencakup kata seperti *-lah*, *-kah*, *pun*, dan *yang*. EYD mengatur bahwa partikel-partikel ini ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, kecuali untuk kata *pun* yang memiliki dua bentuk, yaitu yang ditulis serangkai (seperti *meskipun*, *walaupun*) dan yang ditulis terpisah (seperti *aku pun datang*). Kesalahan yang sering terjadi dalam penggunaan partikel adalah penulisan yang dipisah atau digabung secara tidak tepat, seperti *apa kah* (seharusnya *apakah*), atau *akupun* (seharusnya *aku pun*). Ketelitian terhadap kaidah partikel sangat penting dalam menulis dengan bahasa yang benar dan efektif.

Komponen kedelapan adalah penulisan kata ganti orang dan kata sapaan. Menurut EYD, kata ganti orang seperti *saya*, *kamu*, *dia*, *mereka*, dan sebagainya ditulis dengan huruf kecil, kecuali digunakan sebagai bagian dari nama atau dalam posisi awal kalimat. Sedangkan kata sapaan seperti *Bapak*, *Ibu*, *Saudara*, *Adik*, apabila digunakan untuk menyapa atau menggantikan nama, ditulis dengan huruf kapital. Misalnya, penulisan yang benar adalah: *Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah*. Banyak siswa masih keliru dalam menuliskan sapaan ini, terutama ketika menulis

karangan atau surat, yang dapat menyebabkan kekeliruan dalam tingkat keformalan tulisan.

Komponen kesembilan adalah pemenggalan kata. EYD menetapkan aturan untuk memenggal kata saat pergantian baris dalam penulisan teks. Pemenggalan dilakukan berdasarkan suku kata dan tidak boleh memenggal huruf vokal tunggal, awalan atau akhiran secara terpisah, atau memenggal dua huruf konsonan ganda secara salah. Misalnya, kata *buku* hanya boleh dipenggal menjadi *bu-ku*, bukan *buk-u*. Aturan ini bertujuan menjaga keterbacaan dan estetika teks tulis, khususnya dalam bentuk cetak seperti artikel, buku, atau majalah. Di sekolah dasar, aspek ini sering diabaikan karena belum dianggap krusial, namun penting diajarkan sejak dini untuk membentuk kebiasaan menulis yang baik.

Terakhir, komponen kesepuluh adalah pedoman umum penulisan kalimat efektif dan koheren yang tidak secara eksplisit disebut dalam struktur EYD, tetapi sangat berkaitan erat. EYD tidak hanya mengatur bentuk-bentuk teknis penulisan, tetapi juga mendukung penyusunan kalimat agar mudah dibaca dan dipahami. Menurut Ramlan (2005), ejaan yang tepat memengaruhi keterbacaan teks, dan pemahaman terhadap komponen EYD secara menyeluruh dapat membantu penulis,

termasuk siswa sekolah dasar, dalam membentuk kebiasaan menulis yang baik, benar, dan sesuai kaidah bahasa Indonesia. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman mendalam terhadap komponen-komponen EYD menjadi dasar penting dalam membangun kemampuan menulis, terutama dalam menghindari kesalahan yang umum terjadi pada siswa, seperti yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

3. Pentingnya EYD Dalam Pembelajaran Menulis

Tulisan sebagai Disempurnakan (EYD) merupakan hal satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tertentu dalam aspek keterampilan menulis. EYD adalah sistem atau kaidah yang mengatur cara menulis bahasa Indonesia secara benar dan sesuai aturan. Dalam konteks pembelajaran menulis, pemahaman terhadap EYD bukan hanya menjadi pelengkap, melainkan menjadi pondasi dasar bagi siswa dalam menghasilkan tulisan yang dapat dipahami secara tepat dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Tanpa penguasaan EYD, tulisan siswa cenderung sulit dibaca, tidak sistematis, dan berisiko kehilangan makna yang sebenarnya.

EYD secara resmi diberlakukan sejak tahun 1972 dan kini telah diperbarui menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, istilah EYD

masih umum digunakan dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar dan menengah. EYD mencakup aturan tentang penggunaan huruf kapital, huruf miring, penulisan kata (termasuk kata depan, partikel, dan gabungan kata), penggunaan tanda baca, serta penulisan unsur serapan. Keseluruhan kaidah ini bertujuan untuk menciptakan keseragaman dalam penulisan dan mencegah terjadinya kesalahan dalam menyampaikan informasi tertulis.

Dalam proses menulis, seorang siswa tidak cukup hanya memiliki ide dan struktur yang baik, tetapi juga harus mampu menyampaikannya dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan aturan bahasa. Di sinilah peran EYD menjadi penting. Penggunaan huruf kapital yang tepat, tanda baca yang sesuai, dan penulisan kata yang benar sangat memengaruhi keterbacaan dan kejelasan makna dari tulisan tersebut. Misalnya, kesalahan dalam menempatkan tanda baca seperti koma atau titik dapat mengubah struktur kalimat dan bahkan makna keseluruhan. Oleh karena itu, EYD berfungsi sebagai panduan teknis yang menunjang penyampaian isi tulisan secara efektif.

Dalam konteks pendidikan dasar, pengenalan dan penerapan EYD sejak dini merupakan bagian penting dari pembentukan keterampilan literasi siswa. Menurut

Tarigan (2008), salah satu indikator keterampilan menulis yang baik adalah ketepatan dalam penggunaan kaidah ejaan. Jika siswa sudah terbiasa menulis dengan ejaan yang benar sejak kelas rendah, maka kemampuan mereka dalam menulis akan berkembang secara sistematis di jenjang berikutnya. Pembiasaan ini juga akan membantu siswa berpikir secara lebih terstruktur dan teliti dalam menyusun kalimat demi kalimat.

Pentingnya EYD juga dapat dilihat dari sudut pandang evaluasi pembelajaran menulis. Guru sering menggunakan kriteria penggunaan ejaan dan tanda baca sebagai salah satu indikator dalam menilai tulisan siswa. Tulisan yang mengandung banyak kesalahan ejaan biasanya menunjukkan kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur bahasa dan kurangnya perhatian terhadap detail. Oleh karena itu, pembelajaran menulis tidak hanya fokus pada isi atau kreativitas, tetapi juga harus menekankan ketepatan dalam penggunaan kaidah bahasa, termasuk ejaan.

Kesalahan umum dalam penggunaan EYD di kalangan siswa SD biasanya meliputi penulisan huruf kapital yang tidak konsisten, penempatan tanda baca yang salah, dan kesalahan dalam penulisan kata depan atau gabungan kata. Misalnya, siswa kerap menulis "kemana" padahal yang benar adalah "ke mana", atau

menulis "diambil" sebagai dua kata "di ambil". Kesalahan seperti ini bukan hanya masalah teknis, melainkan cerminan dari kurangnya pemahaman terhadap struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itu, guru perlu memberi perhatian lebih pada pengajaran ejaan secara eksplisit dan terintegrasi dalam setiap kegiatan menulis.

Penerapan EYD yang tepat juga memiliki nilai edukatif dalam membentuk karakter siswa, seperti disiplin, teliti, dan bertanggung jawab. Menulis dengan memperhatikan kaidah ejaan mengajarkan siswa untuk bekerja secara rapi dan mematuhi aturan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang kini menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan dasar. Dengan kata lain, pembelajaran EYD tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk sikap dan nilai positif dalam diri siswa.

Strategi pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan EYD harus bersifat kontekstual dan menyenangkan. Guru dapat mengintegrasikan pelajaran ejaan dalam kegiatan menulis narasi, deskripsi, atau puisi, sehingga siswa belajar ejaan sambil berlatih menuangkan ide secara kreatif. Penggunaan media visual, permainan bahasa, dan penugasan kolaboratif juga dapat meningkatkan minat siswa terhadap

penggunaan ejaan yang benar. Evaluasi tidak perlu selalu bersifat formal, tetapi dapat dilakukan melalui refleksi tulisan siswa dan bimbingan langsung.

Dalam era digital saat ini, di mana kebiasaan menulis di media sosial cenderung informal, penting untuk menanamkan kembali pentingnya EYD dalam penulisan akademik. Siswa perlu dibekali kesadaran bahwa tulisan resmi, seperti karangan narasi di sekolah, laporan, dan surat resmi, memerlukan penggunaan bahasa baku dan ejaan yang sesuai. Tanpa pembiasaan ini, siswa akan kesulitan beradaptasi dengan tuntutan komunikasi tertulis di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, EYD memegang peranan sentral dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar. Ia bukan sekadar aturan teknis, tetapi juga instrumen penting dalam menyampaikan gagasan secara tepat dan bertanggung jawab. Dalam pembelajaran menulis, EYD menjadi landasan yang membentuk kualitas tulisan siswa, baik dari segi struktur, keterbacaan, maupun makna. Oleh karena itu, pengajaran EYD harus dilakukan secara bertahap, konsisten, dan aplikatif agar siswa terbiasa menggunakan bahasa tulis Indonesia yang baik dan benar sejak dini.

B. Menulis

1. Pengertian Menulis

pengajaran bahasa serta sastra Indonesia mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang saling terkait. Mendengarkan dan membaca termasuk keterampilan reseptif, sementara berbicara dan menulis ialah keterampilan produktif.(Feby, 2017)

Menulis artinya salah satu kompetensi primer pada pengajaran Bahasa Indonesia di SD serta wajib dikuasai di seluruh jenjang pendidikan. Keterampilan menulis disebut lebih sulit dibanding mendengarkan, berbicara, dan membaca karena membutuhkan dominasi unsur kebahasaan, motivasi, serta akal budi buat menghasilkan karangan yang runtut dan padu. (Feby, 2017)

Menurut Marlina (Pratiwi, dkk., 2023: 2-3) Menulis merupakan kegiatan memberikan pandangan baru, gagasan, pemikiran, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Proses ini dimulai dari eksplorasi pikiran serta perasaan, kemudian dituangkan dalam bahasa tulis menjadi wahana komunikasi tidak eksklusif dengan pembaca. Singkatnya, menulis artinya mengungkapkan wangsit secara kentara melalui pemikiran, pengorganisasian, serta pemilihan kata.

Menurut Inggriyani & Anisa Pebrianti (Pratiwi, dkk., 2023: 2-3) Menulis adalah aktivitas berbahasa yang aktif dan produktif, yaitu memberikan pikiran, gagasan, atau perasaan pada orang lain. pada menulis, penulis perlu memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, serta kosakata melalui latihan yang teratur.

Menurut Latifah & Hasan (Pratiwi, dkk., 2023: 2-3) dari teori konstruktivisme, pembelajaran menulis yang efektif berpusat di peserta didik, pada mana siswa aktif terlibat dan pengajar berperan sebagai fasilitator. pengajar membantu siswa menemukan wangsit dan mengatakan pengetahuan sebelumnya melalui bimbingan intensif dengan dukungan aneka macam indera serta metode pembelajaran yang sinkron.

dari Jamaris (2009), kemampuan menulis mencerminkan kemampuan individu dalam menyusun wangsit serta mengkomunikasikannya secara tertulis. Menulis tidak hanya membentuk simbol atau kata, namun jua kalimat yang bermakna serta dapat dipahami pembaca. Aspek-aspek yang memengaruhi tulisan perlu diperhatikan supaya tulisan menarik serta simpel dimengerti, sehingga pembaca seolah mengalami peristiwa tersebut. Menulis adalah aktivitas komunikasi yang melibatkan penulis, media tulisan, serta pembaca. Pembelajaran menulis diberikan sejak dini dan

meningkat seiring jenjang kelas, dengan keterampilan menulis berkembang melalui latihan terus - menerus dan pertumbuhan khayalan anak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Berdasarkan Arrasyid (2017:39), kelemahan belajar ialah hambatan yang dialami peserta didik dalam proses belajar, yang bisa asal berasal faktor internal (diri peserta didik) maupun eksternal (lingkungan), sebagai akibatnya berpotensi mengakibatkan siswa gagal mencapai tujuan pembelajaran.

a) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi kesulitan menulis peserta didik mencakup: kurangnya perhatian orang tua, lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung, kondisi sekitar, serta dampak media umum.

Berdasarkan Qadaria dkk. (2023:97-106), perhatian sederhana asal orang tua bisa membuat siswa merasa diperhatikan, sedangkan kurangnya supervisi bisa menurunkan rasa tanggung jawab peserta didik. Orang tua perlu memutuskan aturan buat belajar, bermain, mengaji, dan aktivitas lain agar peserta didik disiplin serta bertanggung jawab. Suasana tempat tinggal yang serasi serta nyaman

mendukung penekanan belajar, sedangkan lingkungan kurang lebih yang positif turut memengaruhi keberhasilan belajar. Penggunaan media umum yang berlebihan dapat mengurangi ketika belajar peserta didik.

b) Faktor Internal

1) Faktor Psikologi

Faktor norma atau pengalaman termasuk faktor psikologis, di mana sering menulis bisa menaikkan keterampilan serta kualitas tulisan. Faktor psikologis lainnya ialah kebutuhan, yang mendorong seorang terbiasa menulis buat memenuhi keperluan pribadinya.

2) Faktor Teknik

ada 2 aspek teknis dalam menulis, yaitu penguasaan konsep dan penerapan teknik. Keterbatasan pemahaman terhadap teori penulisan dapat memengaruhi kemampuan menulis, sedangkan kemampuan menerapkan konsep tergantung pada banyaknya materi serta pengetahuan wacana cara menulis materi tersebut.

3) Kemampuan Motorik Halus yang Lemah

Perkembangan motorik halus, khususnya otot tangan serta jari, memengaruhi kemampuan

menulis siswa. Kurangnya stimulasi buat melatih motorik halus dapat membuat siswa menulis lebih lambat dan kurang tepat.

C. Kemampuan Menulis Karangan Narasi

1. Teori Kemampuan

Dari KBBI (Gosal dkk., 2016: 1-16), kata kemampuan asal istilah “mampu” yang berarti sanggup atau mempunyai kuasa buat melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan sendiri diartikan menjadi kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan seorang.

Skill ialah kesanggupan, bicara dan skill seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Menurut pendapat Spencer and Spencer (Simin & Yusuf, 2018:209-216) mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja afektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.

berdasarkan Mohammad Zain (Simin & Yusuf, 2018:209-216), kemampuan ialah kesanggupan, kecakapan, serta kekuatan seorang buat berusaha secara berdikari. menggunakan demikian, kemampuan dapat diartikan menjadi kesanggupan individu pada melaksanakan suatu pekerjaan.

sementara itu, Slameto (Gosal, dkk., 2016: 1-16) mengungkapkan bahwa kemampuan meliputi 3 jenis

kecakapan, yaitu kemampuan beradaptasi dengan situasi baru secara cepat serta efektif, kemampuan memahami serta menggunakan konsep-konsep abstrak, dan kemampuan mengenali serta menelaah hubungan antar berita dengan cepat.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas dengan cepat, tepat, dan efektif. Kemampuan mencakup aspek fisik maupun mental yang memungkinkan individu untuk berprestasi atau menyelesaikan tugas tertentu. Menurut para ahli, kemampuan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga karakteristik pribadi yang mendukung kinerja unggul, termasuk kemampuan beradaptasi dengan situasi baru, memahami konsep abstrak, serta belajar dan mengenali hubungan antar informasi dengan cepat.

2. Menulis Karangan Narasi

Berbagai ahli mengungkapkan bahwa narasi ialah karangan yang menyajikan rangkaian peristiwa secara kronologis menggunakan tujuan memberikan makna dan pengalaman asal kejadian tersebut. Esti Iswati (2017) menyatakan bahwa narasi menyajikan peristiwa supaya pembaca dapat merogoh pesan yang tersirat. Semi (Nur

Ahsin, 2016) menyebut narasi menjadi bentuk goresan pena atau percakapan yang menceritakan rangkaian pengalaman insan dari waktu ke ketika. McCrimmon (Feby serta Nurul, 2017:34) menekankan narasi menjadi kisah tertulis yang menyampaikan catatan rinci mengenai apa yang terjadi.

Supriyadi (Munirah:13) menyatakan narasi menyajikan insiden melalui tokoh dengan tujuan memperluas pengetahuan pembaca. Siti Ansoriyah (2019:105) menambahkan bahwa narasi berusaha menghasilkan pembaca seolah-olah mengalami insiden tadi, sebagai akibatnya keterampilan mengemas pandangan baru, membentuk alur dinamis, serta membentuk kulminasi sangat penting. Gorys Keraf (Mawarni, 2015) pula menegaskan bahwa narasi menggambarkan suatu peristiwa sejelas mungkin supaya pembaca dapat melihat serta mencicipi pengalaman tadi.

Narasi dapat dipahami secara sederhana menjadi sebuah cerita yang memuat peristiwa atau kejadian pada urutan ketika tertentu. pada narasi terdapat tokoh yang mengalami pertarungan, dan ketiga unsur peristiwa, tokoh, serta permasalahan bersatu membuat plot atau alur. menggunakan demikian, narasi artinya penyampaian cerita berdasarkan alur yang tersusun berasal plot tadi (Nurul Hidayah, 2017).

Pola penulisan karangan narasi secara sederhana dapat dilakukan menggunakan langkah-langkah berikut:

- a. Bagian awal berisi pengantar yang memperkenalkan tokoh dan suasana, didesain menarik agar bisa menarik perhatian pembaca.
- b. Bagian tengah menampilkan konflik yang berkembang menuju klimaks, lalu secara bertahap cerita mulai mereda.
- c. Bagian akhir dapat diungkapkan secara panjang, singkat, atau terbuka, membiarkan pembaca menafsirkan sendiri. Penulisan narasi jua bisa diawali menggunakan penggunaan pertanyaan 5W & 1H.

penilaian goresan pena narasi siswa kelas IV bisa dilihat asal indikator keterampilan menulis, yaitu:

- a. Unsur isi atau gagasan
- b. Unsur narasi
- c. Unsur kebahasaan
- d. Unsur ejaan

3. Jenis Karangan Narasi

Menurut Hasriani (2021:82-83) ada beberapa jenis-jenis karangan narasi terdiri dari:

- a. Narasi informatif adalah jenis narasi yang bertujuan menyampaikan informasi secara akurat mengenai suatu peristiwa untuk menambah

pengetahuan pembaca tentang kisah seseorang.

- b. Narasi ekspositorik menyajikan informasi secara tepat berdasarkan fakta, bertujuan memperluas pengetahuan pembaca. Biasanya menonjolkan satu tokoh yang diceritakan dari masa kecil hingga saat ini, dengan penekanan pada eksposisi yang logis dan objektif.
- c. Narasi artistik berfokus menyampaikan maksud atau pesan tertentu secara tersirat kepada pembaca atau pendengar, sehingga pembaca seolah mengalami atau menyaksikan peristiwa tersebut.
- d. Narasi sugestif berusaha memberikan pesan atau amanat secara tersirat, membuat pembaca atau pendengar seakan-akan ikut merasakan peristiwa yang diceritakan.

4. Ciri-Ciri Menulis Karangan Narasi

Menurut Semi (Hasriani, 2021:80-81) memaparkan ciri-ciri menulis karangan narasi adalah sebagai berikut:

- a. tulisan tersebut menceritakan kehidupan manusia.
- b. insiden yang diceritakan mampu konkret, yang akan terjadi imajinasi , atau gabungan keduanya.
- c. Cerita mempunyai nilai estetika, baik asal isi juga cara penyajiannya.

- d. Cerita mengandung perseteruan berupa pertentangan, kepentingan, atau kesenjangan antara harapan serta kenyataan, yang membuat cerita menarik.
- e. obrolan acapkali dipergunakan buat menghidupkan alur cerita. Tulisan disajikan dengan menggunakan cara kronologis.

Ciri-ciri yang dikemukakan di atas memiliki persamaan, bahwa narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konflik.

5. Kelemahan Dalam Menulis Karangan Narasi

Menurut Arrasyid (2017:90), peserta didik tak jarang mengalami kesulitan dalam menyusun karangan narasi, sebagai akibatnya perlu memperhatikan kalimat serta paragraf, cara menghasilkan kalimat yang baik, tema serta amanat cerita, penentuan tokoh beserta sifatnya, alur cerita (maju, mundur, atau gabungan), dan latar kawasan insiden.

Selain itu, Arrasyid (2017:93) menambahkan bahwa kelemahan siswa pula ada pada penyusunan paragraf, sebagai akibatnya perlu memperhatikan penggunaan ejaan, alfabet modal sesuai EYD, pertanda baca, serta memastikan paragraf memiliki kesatuan, kepaduan, serta kelengkapan.

a. **Kelemahan Dalam Penggunaan EYD**

Pengertian ejaan dari Kamus akbar Bahasa Indonesia (KBBI), ejaan ialah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, serta sebagainya) dalam goresan pena (huruf-huruf) serta penggunaantanda baca. Ejaan merupakan seperangkat hukum ihwal cara menuliskan bahasa menggunakan memakai alfabet, istilah, dan tanda baca menjadi sasarannya.

Menurut Winarto (2016,:251) menjelaskan “ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana menggambarkan lambang-lambang bunyi bahasa dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisah, penggabungan dalam suatu bahasa”

Menurut Barus (Nurul Fajarya, 2016:72) Ejaan bahasa Indonesia ialah holistik kaidah yang mengatur cara merepresentasikan bunyi bahasa melalui lambang-lambang serta hubungan antar lambang tersebut, termasuk pemisahan dan penggabungannya. Ejaan berfungsi sebagai sistem penulisan yang menetapkan penggunaan huruf, pertanda baca, dan hukum eksklusif supaya kata-kata tertulis bisa menyampaikan makna secara kentara dan konsisten. Selain menjaga keseragaman penulisan, ejaan mempermudah pembaca tahu teks

dan memfasilitasi pertukaran gosip antarindividu atau gerombolan . goresan pena dikatakan baik Jika mengikuti kaidah ejaan yang berlaku, saat ini dikenal dengan istilah “Ejaan yang Disempurnakan (EYD)”.

b. Kelemahan dalam mengembangkan struktur karangan narasi

Struktur karangan narasi adalah susunan bagian-bagian penting yang membentuk suatu cerita sehingga memiliki alur yang runtut dan mudah dipahami. Struktur ini umumnya terdiri dari:

- 1) Orientasi (pengenalan) → bagian awal cerita yang memperkenalkan tokoh, latar, dan situasi.
- 2) Komplikasi (masalah/konflik) → bagian yang memunculkan peristiwa penting, konflik, atau masalah yang dialami tokoh.
- 3) Resolusi (penyelesaian) → bagian akhir cerita yang berisi penyelesaian konflik atau akhir dari cerita.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2010:421) menyebutkan bahwa struktur narasi memuat pengenalan, munculnya konflik, puncak masalah, dan penyelesaian. Dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun struktur karangan narasi. Kelemahan tersebut biasanya

meliputi:

- 1) Orientasi tidak jelas. cerita tidak memperkenalkan tokoh, latar, atau situasi dengan baik sehingga pembaca bingung memahami awal cerita.
- 2) Komplikasi lemah. cerita tidak menampilkan konflik atau masalah yang jelas, sehingga narasi terasa datar dan tidak menarik.
- 3) Resolusi tidak lengkap. cerita berhenti mendadak tanpa penyelesaian, atau penyelesaian tidak sesuai dengan alur yang dibangun sebelumnya.
- 4) Alur meloncat-loncat. urutan peristiwa tidak runtut, sehingga pembaca kesulitan mengikuti jalan cerita.
- 5) Tidak ada bagian klimaks. cerita kehilangan daya tarik karena tidak ada bagian yang menjadi puncak permasalahan

c. Kelemahan dalam menyusun alur karangan narasi

dari Rini dan Mei (2017:5), alur pada narasi ialah kerangka krusial yang mengatur hubungan antar tindakan pada satu kesatuan saat. Alur tersembunyi di kembali jalannya cerita serta tidak sama dengan jalan cerita, yang memuat insiden. Alur sendiri ialah yang menggerakkan terjadinya

insiden. Perkembangan alur umumnya meliputi sosialisasi, timbulnya perseteruan, zenit permasalahan, klimaks, dan penyelesaian persoalan. Kelemahan yang acapkali ada artinya alur yang tidak runtut, cerita lompat-lompat, atau transisi antar insiden yang tidak jelas, sebagai akibatnya pembaca kesulitan mengikuti cerita. Hal ini umumnya ditimbulkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap kronologi insiden.

6. Tujuan Menulis Karangan Narasi

berdasarkan Parera (dikutip pada Feby dan Nurul, 2017:34), narasi artinya bentuk pengembangan karangan yang menyajikan peristiwa secara kronologis dari ketika ke waktu, dengan tujuan menyampaikan pengalaman penulis sebagai akibatnya pembaca seolah-olah mengalaminya.

Semi (Hasriani, 2021:76) menyatakan bahwa narasi bertujuan menceritakan kronologi insiden kehidupan insan. Sedangkan Wahid dan Juanda (Hasriani, 2021:78) menjelaskan bahwa narasi artinya rangkaian tuturan yang menonjolkan tokoh pelaku buat memperluas pengetahuan pembaca atau pendengar. Proses menulis sendiri artinya serangkaian kegiatan yang saling berkaitan, di mana pengungkapan tujuan utama goresan pena seringkali bersinggungan dengan tujuan

lainnya, namun permanen menandai ciri-ciri holistik karangan (Aprilia, 2015).

Tujuan Menulis Menurut Hugo Haring sebagai berikut:

- a. Tujuan penugasan: Dilakukan bukan atas kemauan sendiri, melainkan sebab perintah atau tugas.
- b. Tujuan altruistik: Bertujuan menyenangkan pembaca serta membantu mereka tahu isi goresan pena.
- c. Tujuan persuasif: Dimaksudkan buat meyakinkan pembaca wacana kebenaran gagasan yang disampaikan.
- d. Tujuan informatif: menyampaikan informasi, memperluas wawasan, dan menambah pengetahuan pembaca.
- e. Tujuan estetis: menyampaikan pengalaman estetika melalui tulisan.

Secara umum , karangan narasi dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar mirip alur, tokoh, latar, serta detail insiden. Langkah-langkah pengembangan meliputi: memilih tema atau amanat, menetapkan sasaran pembaca, merancang insiden utama pada skema alur, serta menyusun tokoh, perwatakan, latar, serta sudut pandang.

Karangan narasi ialah tulisan yang

mendeskripsikan pengalaman atau gagasan penulis, yang bisa dinikmati pembaca dengan tujuan menghibur atau memberikan pelajaran hidup. agar siswa mampu menulis dengan baik, mereka perlu bimbingan dan penerangan pengalaman yang jelas, sebagai akibatnya gagasan atau inspirasi dapat diekspresikan secara tertulis. buat siswa Sekolah Dasar kelas IV, termin ini ialah termin menulis lanjut sebab mereka telah dapat mengekspresikan gagasan ke pada goresan pena dengan memperhatikan kemampuan mereka.

D. Penelitian Terdahulu

1. Fatmawati (2018) meneliti dampak dominasi kosakata terhadap kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah Syuhada Makassar. yang akan terjadi penelitian menunjukkan homogen-rata skor belajar peserta didik 82 dengan baku deviasi 4,66, serta 92,6% peserta didik mencapai ketuntasan individu dan klasikal.
2. Fitri (2020) meneliti dampak penggunaan kosakata terhadap kemampuan menulis cerita peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Romang Lompoa. akibat penelitian memberikan homogen-rata skor penggunaan kosakata 46,731 dan kemampuan menulis 38,3043, keduanya tergolong tidak baik. dampak kosakata terhadap

- kemampuan menulis sebesar 29%, sedangkan 71% dipengaruhi variabel lain.
3. Nisafatun Nur (2018) meneliti pengaruh dominasi kosakata terhadap kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X SMK Kesehatan Yahya Bima. yang akan terjadi membagikan sebagian besar siswa mempunyai penguasaan kosakata dan kemampuan menulis pada kategori rendah, sebagai akibatnya kemampuan menulis eksposisi peserta didik berada di interval $<72,0$.
 4. Endah Tri Wahyuningsih (2021) meneliti pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 03 Karangtengah. Analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis esai, dengan kontribusi sebesar 90%.
 5. Haslinda (2022) meneliti pengaruh penguasaan kosakata berbantuan media kartu kata terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV UPT SPF SD Rappokalling 67/1. Hasil menunjukkan penerapan media kartu kata meningkatkan nilai rata-rata siswa di atas KKM (80–95) dan uji hipotesis menunjukkan $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ ($9,7 > 2,26$), sebagai akibatnya media kartu kata terbukti efektif meningkatkan keterampilan menulis narasi.

E. Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis, khususnya menulis karangan narasi, merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Namun, banyak siswa kelas IV mengalami kelemahan dalam menulis, seperti kesulitan mengembangkan ide, menyusun alur cerita, memilih kosakata yang tepat, serta kurangnya pemahaman terhadap struktur teks narasi. Salah satu penyebab utama kelemahan ini adalah ketidakmampuan siswa menerapkan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dengan benar, yang berdampak pada keterbacaan dan kejelasan tulisan mereka.

Kelemahan menulis ini juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang variatif, kurangnya latihan menulis, serta minimnya bimbingan individu dari pengajar. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, kerangka berpikir dibangun berdasarkan hubungan antara kemampuan menulis narasi siswa, penguasaan EYD, dan faktor pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara rinci bentuk-bentuk kelemahan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 79 Kota Bengkulu, serta faktor-faktor yang meyebabkan.



Tabel 2.1 Kerangka Berpikir